

**REKONSTRUKSI PERAN MASJID: LEBIH DARI SEKEDAR TEMPAT  
 IBADAH**

***RECONSTRUCTING THE ROLE OF MOSQUES: MORE THAN JUST  
 PLACES OF WORSHIP***

**Umairoh Risa Aulia**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [umairoh0305232060@uinsu.ac.id](mailto:umairoh0305232060@uinsu.ac.id)

**Hadi Dharma**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [hadi0305232066@uinsu.ac.id](mailto:hadi0305232066@uinsu.ac.id)

**Nur Haniyah**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [haniyah0305232063@uinsu.ac.id](mailto:haniyah0305232063@uinsu.ac.id)

**Rani Selviani**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [rani0305232115@uinsu.ac.id](mailto:rani0305232115@uinsu.ac.id)

**Ammamiarihta**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [ammamiarihta@uinsu.ac.id](mailto:ammamiarihta@uinsu.ac.id)

**Keywords:**

*Mosque, Islamic education,  
 social*

**ABSTRACT**

*Since the time of Prophet Muhammad saw. mosques have served multiple functions beyond worship, acting as centers of learning, social interaction, and community empowerment. In the modern era, however, their roles are often reduced to ritual activities alone. This study seeks to reframe the function of mosques in accordance with contemporary needs, taking Baiturrahim Mosque in Nogorejo Village, Galang District, Deli Serdang, as a case study. Employing a qualitative phenomenological approach through observation and interviews, the research reveals that while Baiturrahim Mosque contributes significantly to the spiritual and social life of the community, its broader role remains limited. Key challenges include fostering children's moral development and maintaining cleanliness within the mosque environment. The findings highlight the necessity of professional mosque management, child-friendly programs, and greater community involvement to revitalize its educational, social, and religious roles. By adopting an inclusive and adaptive reconstruction, mosques can once again function as transformative centers for both spiritual growth and social development in contemporary society.*

**Kata kunci:**

Masjid, Pendidikan Islam,  
 Sosial

**ABSTRAK**

Sejak masa Rasulullah saw. masjid memiliki fungsi luas, tidak hanya sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, sosial, dan penguatan umat. Akan tetapi, pada era

modern peran tersebut cenderung terbatas pada aktivitas ritual semata. Penelitian ini berupaya menggali kembali fungsi masjid agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer, dengan mengambil studi kasus Masjid Baiturrahim di Desa Nogorejo, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi melalui observasi dan wawancara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun Masjid Baiturrahim berperan penting dalam aspek spiritual dan sosial masyarakat, masih terdapat kendala yang menghambat optimalisasi, khususnya dalam hal pembinaan akhlak anak-anak serta pemeliharaan kebersihan. Hasil analisis menekankan perlunya manajemen masjid yang profesional, pengembangan program yang ramah anak, serta partisipasi aktif jamaah untuk menghidupkan kembali fungsi pendidikan, sosial, dan dakwah. Dengan langkah rekonstruksi yang inklusif dan adaptif, masjid berpotensi kembali menjadi pusat transformasi spiritual dan sosial yang relevan dengan perkembangan zaman.

**Diterima:** 1 Oktober 2025; **Direvisi:** 4 Desember 2025; **Disetujui:** 10 Desember 2025; **Tersedia online:** 19 Desember 2025

**How to cite:** Umairoh Risa Aulia, Hadi Dharma, Nur Haniyah, Rani Selviani, Ammamiarihta, "Rekonstruksi Peran Masjid: Lebih dari Sekedar Tempat Ibadah", *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 6, No. 2 (2025): 208-222. doi: 10.36701/wahatul.v6i2.2636.

## PENDAHULUAN

Masjid memiliki peran penting bagi umat Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat dakwah, pendidikan, dan sosial. Sayangnya, di era modern perannya sering terbatas pada kegiatan ritual. Masjid Namira Lamongan menjadi contoh pengelolaan inovatif yang menghidupkan kembali fungsi masjid sebagaimana pada masa Rasulullah saw. keberhasilan pengelolaan Masjid Namira tidak hanya dirasakan oleh jamaah melalui peningkatan kenyamanan dan kualitas pelayanan ibadah, tetapi juga oleh masyarakat sekitar yang memperoleh manfaat ekonomi dari kegiatan wisata religi. Pengelola masjid berhasil menghadirkan program-program sosial yang inklusif sehingga masjid berfungsi sebagai ruang publik yang produktif bagi berbagai kelompok. Dengan demikian, keberhasilan yang dimaksud dalam paragraf ini merujuk pada manfaat spiritual bagi jamaah serta dampak sosial-ekonomi bagi masyarakat sekitar.<sup>1</sup>

Sejak masa Nabi Muhammad saw. masjid memiliki fungsi luas sebagai pusat pendidikan, sosial, dan kebudayaan umat. Masjid pada masa Rasulullah memiliki peran yang sangat luas, tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah tetapi juga menjadi pusat pendidikan, pembinaan akhlak, serta tempat penyusunan strategi umat. Pada masa itu, masjid berfungsi sebagai ruang ibadah, tempat belajar, pusat kegiatan sosial, dan bahkan menjadi lokasi pelayanan pengobatan. Dalam perkembangan awal Islam, masjid tampil sebagai pusat kehidupan masyarakat,

<sup>1</sup> Khurul Aimmatul Umah and Avif Alfiah, "Rekonstruksi Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Ruang Publik," *Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics* 6, no. 2 (2023): 175–90, <https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v6i2.2206>.

mencakup fungsi sosial, pendidikan, ekonomi, hingga pemerintahan yang dijalankan secara terpadu.

Kini, fungsi masjid yang dahulu sangat luas sering kali menyempit hanya pada kegiatan ibadah semata. Peran masjid yang seharusnya menjadi pusat aktivitas umat kini banyak dipahami sebatas tempat melaksanakan salat. Seiring perkembangan zaman, ruang gerak masjid dalam bidang sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat semakin berkurang.

Fenomena ini menunjukkan bahwa peran masjid mengalami penyempitan dari fungsi awalnya yang lebih komprehensif. Akibatnya, masjid tidak lagi dimaksimalkan sebagaimana peran besar yang pernah dijalankannya pada masa awal Islam. Padahal, pengelolaan yang baik mampu menjadikan masjid pusat pembelajaran yang meningkatkan keimanan. Sejarah membuktikan majelis ilmu di masjid melahirkan ulama besar dan memperkuat peradaban Islam. Saat ini, perlu rekonstruksi peran masjid agar kembali menjadi pusat pendidikan Islam dengan melibatkan remaja, pelatihan, dan kerja sama masyarakat. Dengan langkah ini, masjid dapat berfungsi sebagai pusat transformasi sosial dan spiritual secara menyeluruh.<sup>2</sup>

Islam adalah agama sempurna yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat melalui Nabi Muhammad saw. Penyebaran Islam tidak hanya lewat ajaran lisan, tetapi juga pembangunan masjid sebagai pusat aktivitas umat. Masjid Al Badar Sidoarjo menjadi contoh pengelolaan yang mengoptimalkan fungsi masjid melalui program dakwah, sosial, pembinaan umat, hingga layanan kesehatan. Penerapan ini meningkatkan keimanan serta kesejahteraan sosial warga sekitar. Penelitian ini menjelaskan penerapan fungsi masjid sesuai perkembangan zaman agar menjadi pusat pembinaan dan transformasi sosial yang bermanfaat.<sup>3</sup>

Masjid memiliki peran strategis bagi umat Islam, bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi. Namun, banyak masjid belum memaksimalkan fungsi tersebut di era modern. Sejarah menunjukkan, masjid berperan sebagai pusat pembelajaran, pemecahan masalah, dan penggerak ekonomi. Optimalisasi fungsi masjid dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual dan sosial masyarakat.

Pengabdian di Masjid At-Taqwa Gowa menunjukkan bahwa keterlibatan jamaah dalam pengajian, salat berjamaah, serta program sosial dan ekonomi meningkatkan solidaritas warga. Hasilnya, masjid menjadi pusat pengembangan masyarakat yang relevan dengan zaman. Optimalisasi peran masjid terbukti berdampak positif bagi kualitas hidup umat.<sup>4</sup>

Masjid pertama di Madinah menjadi tempat pemersatu masyarakat serta pusat aktivitas Islam. Fungsinya meliputi ibadah, pembelajaran, penguatan moral,

---

<sup>2</sup> Mulyono, "Mulyono, Rekonstruksi Peran Dan Fungsi," *Rekonstruksi Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam* 07, no. 01 (2017): 1–20, <https://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/555>.

<sup>3</sup> Muhammad Nafi'an Nafi'an, "Penerapan Fungsi Masjid Dalam Mengoptimalkan Syiar Dakwah Pada Masjid Al Badar Di Kecamatan Sidoarjo," *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 4, no. 1 (2024): 120–35, <https://doi.org/10.56799/jim.v4i1.6331>.

<sup>4</sup> Ruhul Kudus et al., "Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial Dan Keagamaan," *Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas* 1, no. 3 (2024): 187–94, <https://doi.org/10.53088/tintamas.v1i3.1295>.

dan pembinaan generasi. Dalam era modern, penguatan peran masjid menjadi penting agar sesuai kebutuhan masyarakat. Pengelolaan profesional dan pemberdayaan potensi jamaah mampu menjadikan masjid pusat perubahan sosial berkelanjutan. Melalui pendidikan agama terintegrasi, masjid dapat mencetak generasi berakhlak dan siap menghadapi tantangan.<sup>5</sup>

Di Indonesia, meski jumlah masjid banyak, sebagian belum maksimal dalam menjalankan fungsinya. Tantangan yang ada meliputi krisis jamaah, manajemen tradisional, dan minimnya program pemberdayaan. Studi Masjid Namira Lamongan menunjukkan bahwa pengelolaan profesional mampu menghidupkan kembali fungsi masjid secara menyeluruh. Dengan fasilitas memadai, kegiatan beragam, dan dukungan yayasan, masjid ini berhasil menarik jamaah dari berbagai daerah. Masjid Namira menjadi contoh revitalisasi peran masjid yang sesuai tuntunan Islam dan kebutuhan masyarakat modern.<sup>6</sup>

Isu nasionalisme mencuat kembali seiring meningkatnya konflik antar kelompok, terutama pasca pemilu. Dalam situasi ini, masjid memiliki peran strategis, bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sarana penyebaran nilai kebangsaan dan penangkal ideologi anti-NKRI. Melalui ceramah keagamaan, masjid dapat menanamkan persatuan, toleransi, dan cinta tanah air. Penelitian di Masjid Agung Surakarta dan Sukoharjo menemukan dua tipe pemikiran penceramah: fundamentalis yang normatif dan menolak demokrasi, serta moderat yang kontekstual dan mendukung demokrasi. Penanaman nilai nasionalisme melalui ceramah mencakup lima aspek: Pancasila, cinta tanah air, toleransi, demokrasi, dan penghormatan simbol negara. Masjid berperan memperkuat persatuan bangsa sekaligus menjaga kemurnian Islam.<sup>7</sup>

Masjid Al-Ikhlas di Kota Malang menjadi contoh revitalisasi fungsi masjid dalam memakmurkan umat. Dengan pendekatan konstruksi sosial, pengelolaan masjid menciptakan program inovatif seperti pasar murah, pemberdayaan ekonomi, santunan sosial, dan kajian agama yang melibatkan jamaah. Manajemen terencana melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan menjadikan masjid ini berfungsi optimal. Proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi berhasil mengembalikan peran masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat yang komprehensif. Upaya ini membuktikan bahwa manajemen baik mampu menjadikan masjid motor perubahan *social*.<sup>8</sup>

Melihat kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa penguatan kembali fungsi masjid memang perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih dekat dengan

---

<sup>5</sup> Afiful Ikhwan, "Optimalisasi Peran Masjid Dalam Pendidikan Anak: Perspektif Makro Dan Mikro," *Edukasi* 01, no. 01 (2013): 6–7.

<sup>6</sup> Septiana Purwaningrum, "Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan)," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2021): 96–116.

<sup>7</sup> Moh Abdul et al., "Kontruksi Pemikiran Keagamaan Tentang Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Penceramah Di Masjid Agung Surakarta Dan Sukoharjo IAIN Surakarta Abstrak Kata Kunci : Konstruksi Pemikiran Keagamaan , Nasionalisme , Penceramah , Masjid Agung . Author Correspondence Em" 18, no. 2 (2018): 481–500.

<sup>8</sup> Adistyia Eka Sis Ardiansyah, "Masjid Al-Ikhlas Kelurahan Bareng Kota Malang Sebagai Pusat Peradaban Dan Kemakmuran Perspektif Konstruksi Sosial," *Asketik* 7, no. 1 (2023): 63–88, <https://doi.org/10.30762/asketik.v7i1.1037>.

kehidupan masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja. Selama ini banyak masjid yang hanya dijadikan tempat ibadah formal, padahal masjid memiliki potensi besar sebagai tempat pembentukan karakter, pendidikan dasar keagamaan, dan ruang belajar sosial bagi generasi muda. Ketika anak-anak tidak dibiasakan untuk hadir dan beraktivitas di masjid, maka mereka akan kehilangan kesempatan untuk mengenal fungsi masjid secara utuh sebagaimana yang dicontohkan pada masa Rasulullah saw.

Oleh karena itu, diperlukan kegiatan yang mampu memperkenalkan masjid sebagai ruang belajar yang ramah, menyenangkan, dan bermanfaat. Pengabdian yang dilakukan di Desa Nogorejo ini menjadi salah satu upaya untuk membangun kembali kedekatan anak-anak dengan masjid melalui kegiatan sederhana namun bermakna. Pemahaman mengenai adab di masjid, praktik wudu, salat Duha bersama, serta permainan Islami bukan hanya bertujuan mengenalkan ajaran dasar Islam, tetapi juga menanamkan rasa nyaman dan keterikatan positif terhadap masjid sejak usia dini. Dari sinilah tujuan kegiatan PkM ini muncul, yaitu menumbuhkan kembali kedekatan anak-anak dengan masjid melalui pengalaman belajar yang langsung dan menyenangkan, serta menanamkan kebiasaan positif yang dapat terbentuk sejak dini.<sup>9</sup>

Melalui kegiatan yang interaktif dan sesuai dunia mereka, PkM ini diarahkan untuk membentuk pemahaman bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan dan pembinaan karakter yang harus mereka rawat dan cintai. Dengan pendekatan yang sederhana namun bermakna ini, kegiatan PkM diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang memiliki kedekatan emosional dengan masjid, semangat belajar agama, serta rasa tanggung jawab untuk memakmurkan masjid sebagai pusat kegiatan umat.<sup>10</sup>

Kegiatan ini menjadi penting karena generasi muda merupakan penerus kehidupan keagamaan masyarakat. Jika sejak kecil mereka sudah merasakan manfaat masjid sebagai tempat belajar dan berkegiatan, maka mereka akan tumbuh sebagai pribadi yang lebih peduli, berakhlak baik, dan dekat dengan nilai-nilai Islam. Upaya ini juga sejalan dengan kebutuhan masyarakat modern yang membutuhkan tempat pembinaan moral dan spiritual yang efektif. Dengan memberikan pengalaman yang menyenangkan dan edukatif, masjid dapat kembali memainkan peran strategisnya bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat transformasi sosial dan pembentukan karakter generasi masa depan.<sup>11</sup>

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan pada tanggal 13-20 Juli 2025 oleh mahasiswa UIN Sumatera Utara di Desa Nogorejo, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang. Sebanyak 25 mahasiswa terlibat dalam kegiatan ini dengan tema "Mengabdikan untuk Daerah: Bersama Membangun

---

<sup>9</sup> Rahmat Hidayat, "Penerapan Kegiatan Praktek Dalam Pengenalan Tata Cara Berwudhu Pada Anak Usia Dini," *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2022): 1–6, <https://doi.org/10.56921/jumper.v1i1.27>.

<sup>10</sup> Ima Maisaroh, Suja'i, and Ma'zumi, "Revitalisasi Masjid Dalam Generasi Muda Menyongsong Bonus Meuju Indonesia Emas," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 1435–41, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21041>.

<sup>11</sup> Alpianor Alpianor and Surawan Surawan, "Transformasi Karakter Religius Remaja Melalui Pendidikan Keagamaan Di Masjid Siti Watiah," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 338–47, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.3017>.



Masa Depan Bangsa". Ada beberapa program utama dengan terdiri dari enam kelompok salah satunya pada bidang agama yang berfokus pada peran masjid di desa tersebut. Karena pada saat ini beberapa fungsi masjid hanya terfokus pada tempat untuk beribadah, berbeda dengan awal mula sejarah masjid.

Berbeda dengan studi sebelumnya yang melibatkan masyarakat dewasa untuk optimalisasi fungsi masjid seperti prasarana dakwah, pengajian, dan sebagainya. Untuk itu pada hari Rabu tanggal 16 Juli 2025 pelaku PkM bidang agama mengajak para siswa untuk menghidupkan peran masjid dengan cara melaksanakan pendidikan Islam. Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti lakukan yaitu mengajarkan para siswa mengenai adab yang harus dimiliki ketika berada di masjid, bermain games Islami, belajar wudu, serta salat Duha bersama. Dengan demikian secara tidak langsung anak-anak akan terbiasa dan rajin untuk pergi ke masjid. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi melalui observasi dan wawancara, selanjutnya untuk metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode berupa sosialisasi, pelatihan, dan permainan untuk siswa kelas 2 SD, sehingga kegiatan yang dilakukan tidak hanya edukatif tetapi juga menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak-anak.

## PEMBAHASAN

Berikut hasil wawancara mengenai peranan Masjid Baiturrahim dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat sekitar, diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 1.** Resume Wawancara Mengenai Peran Masjid Baiturrahim

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pendapat anda tentang peran masjid di lingkungan saat ini?	Masjid bukan sekedar tempat ibadah tapi lembaga pendidikan juga bisa. Kenyataannya kalau dikampung dikaitkan lagi dengan kebersihan karena anak anak belum bisa jaga kebersihan dan akhlak. Sebenarnya mereka itu akhlaknya baik tetapi di masjid terkadang lari sana lari sini sedangkan yang mengurus masjid itu orang awam bukan seperti kita yang mencapai pendidikan tingkat atas. Jadi mereka itu terkadang emosionalnya lebih tinggi ketimbang kita. Sehingga mereka menganggap anak anak itu bukan anak-anak lagi melainkan orang besar seperti mereka, yang sudah mengerti adab di masjid. Hal ini menyebabkan ibu guru enggan membawa siswa kesana (masjid) karena kalau anak anak dibentak sebagai guru merasa keberatan. Sehingga siswa disekolah ini kalau belum bisa dibawa ke masjid jangan di bawa kemasjid. Karena masjid itu tempat ibadah. Seharusnya masjid itu kata anda tadi bukan hanya sekedar tempat ibadah tetapi kenyataan

		dilapangan tidak seperti itu. Mereka datang kesitu untuk orang yang sudah siap. Oleh karena itu siswa disekolah ini kalau belum bisa dibawa ke masjid tidak di bawa kesana. Tetapi untuk kelas 5 keatas sudah bisa karena mereka sudah mengerti.
2	Apakah masjid ini masih berperan dalam peningkatan pendidikan?	Kalau disini belum, tapi pendidikan orang tua sudah ada seperti pengajian di malam selasa dan malam kamis, untuk orang dewasa. Kalau anak anak belum bisa, karena belum ada kesiapan dari segi etika di masjid.
3	Aktivitas apa yang dilakukan pendidik ketika mengajak peserta didik untuk berkunjung ke masjid?	Yang dilakukan ketika berada di sana yaitu memperdalam Wudu serta salat kepada siswa kelas 5 dan kelas 6 karena mereka telah siap secara etika.
4	Apa harapan ibu mengenai kendala yang terjadi?	Dari saya orang itu berubah tapi ya namanya anak anak, sudah sering dinasehati juga. Kita juga tidak bisa menyalahkan petugas kebersihan mereka letih membersihkan karena pagi hari itu sudah dibersihkan dengan harapan siang nanti tidak kotor. Namun, kedatangan siswa dalam kondisi yang belum siap, khususnya terkait kebersihan diri, sering kali menyebabkan masjid kembali kotor.

*Sumber: wawancara dengan pendidik SD disekitar masjid*



Gambar 1. Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik di sekitar Masjid Baiturrahim, terlihat bahwa masjid memiliki peran yang cukup signifikan bagi masyarakat, terutama dalam aspek keagamaan dan sosial. Hal ini tampak dari pernyataan narasumber bahwa masjid bukan hanya digunakan untuk ibadah, tetapi juga berpotensi menjadi tempat pembinaan akhlak dan pendidikan dasar agama bagi anak-anak. Namun, data wawancara juga menunjukkan adanya kendala dalam pelaksanaannya, seperti terkadang belum siapnya etika anak-anak ketika berada di masjid, ketidaksiapan pengurus dalam menghadapi aktivitas anak-anak, serta kekhawatiran terkait kebersihan masjid.

Analisis terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa potensi pendidikan di masjid sebenarnya sudah diakui, tetapi praktiknya belum optimal karena belum adanya pendekatan manajemen yang ramah anak dan belum terbangun kesepahaman antara pengurus masjid, dan masyarakat. Oleh sebab itu, kesimpulan bahwa masjid perlu direkonstruksi agar lebih adaptif dan mampu merangkul jamaah dari berbagai kelompok usia merupakan hasil langsung dari permasalahan faktual yang terungkap melalui wawancara tersebut.

### **Peran Masjid dalam Sejarah Islam**

Masjid, secara etimologis berasal dari kata *sajada* yang berarti sujud, sedangkan secara terminologis dimaknai sebagai tempat khusus yang didirikan untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, khususnya salat berjamaah. Lebih dari sekadar bangunan fisik, masjid merupakan simbol *baitun al-Llah* yang mencerminkan kesetaraan umat, tanpa memandang status sosial, etnis, atau latar belakang ekonomi. Dalam sejarah peradaban Islam, masjid telah memegang posisi sentral tidak hanya dalam aktivitas keagamaan, tetapi juga sosial, politik, dan pendidikan.

Pada masa Rasulullah saw. Masjid Quba dan Masjid Nabawi menjadi contoh nyata peran multifungsi masjid. Masjid Nabawi, selain menjadi pusat ibadah, juga difungsikan sebagai pusat dakwah, pendidikan, musyawarah politik, bahkan pengaturan strategi perang. Keberadaan *suffah* di Masjid Nabawi menjadi bukti fungsi pendidikan yang kuat; di sana para sahabat belajar Al-Qur'an, hadis, dan berbagai ilmu sosial yang relevan.

Perkembangan masjid pada masa khulafaurasyidin tetap mempertahankan multifungsi ini. Namun, memasuki masa Dinasti *Umayyah* dan *Abbasiyah* fungsi politik masjid mulai berkurang seiring dengan terpusatnya kekuasaan di istana. Masjid lebih difokuskan pada fungsi ritual dan keagamaan. Penurunan fungsi ini, meskipun tidak menghilangkan peran sosial secara total, menjadi fenomena awal penyempitan makna masjid yang kemudian berlanjut hingga era modern.

Pemahaman historis ini penting untuk menegaskan bahwa idealnya masjid memiliki cakupan fungsi yang luas, meliputi *hablun min al-Llah* (hubungan vertikal dengan Allah) dan *hablun min al-Nās* (hubungan horizontal dengan sesama manusia). Hal ini menjadi titik tolak dalam melihat fenomena masjid modern dan kebutuhan rekonstruksi peran di masa kini.



## Fenomena Masjid di Indonesia

Indonesia, dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, memiliki jumlah masjid yang sangat banyak. Data SIMAS Kementerian Agama mencatat ratusan ribu masjid dan mushola tersebar di seluruh wilayah. Namun, fenomena yang muncul adalah banyak masjid yang megah secara fisik, tetapi belum optimal secara fungsi social. Masjid modern sering menjadi simbol religiusitas, penanda identitas komunitas Muslim di suatu wilayah. Akan tetapi, tidak jarang fungsi ini lebih menonjol pada aspek estetika dan kebanggaan kolektif, sementara fungsi pemberdayaan masyarakat terpinggirkan.

Peran takmir masjid menjadi kunci dalam menghidupkan fungsi-fungsi strategis. Manajemen masjid yang profesional, transparan, dan berbasis kebutuhan jamaah terbukti mampu mengoptimalkan peran masjid.<sup>12</sup> Contoh sukses terlihat pada Masjid Namira Lamongan, yang menggabungkan desain modern dengan program dakwah kreatif dan penggunaan media sosial untuk menjangkau audiens luas. Demikian pula, Masjid Al-Ikhlas Malang mengembangkan program sosial-ekonomi seperti *Happy Market*, koperasi masjid (*EkoMas*), dan layanan sosial kematian.

Meskipun jumlah masjid di Indonesia terus meningkat, kualitas perannya tidak selalu sejalan dengan pertumbuhan tersebut. Banyak masjid masih terjebak pada dominasi fungsi ritual semata, seperti pelaksanaan salat berjamaah, pengajian rutin, dan kegiatan keagamaan yang sifatnya seremonial. Fungsi-fungsi ini memang penting, namun tanpa dukungan peran lain, masjid berisiko menjadi sekadar tempat ibadah yang hidup hanya pada waktu-waktu tertentu.

Salah satu fungsi yang cenderung terabaikan adalah pendidikan Islam. Padahal, secara historis, masjid memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran keagamaan, mulai dari pengajaran Al-Qur'an, hadis, hingga pembinaan akhlak. Di masa Rasulullah saw. masjid menjadi pusat pendidikan yang terbuka untuk semua kalangan, baik anak-anak maupun dewasa. Dalam konteks modern, potensi ini dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), kajian tematik, pelatihan salat bagi anak usia dini, dan pelatihan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan metode yang menarik.

Sayangnya, keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya manajemen yang visioner, serta rendahnya partisipasi jamaah menyebabkan fungsi pendidikan ini tidak berkembang optimal. Akibatnya, masjid kehilangan perannya sebagai pusat pembinaan umat yang berkelanjutan dan inklusif, serta semakin berjarak dengan generasi muda.

## Peran Masjid di Era Modren

Rekonstruksi peran masjid di era modern memerlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi. Masjid perlu mengembalikan dirinya sebagai pusat pemberdayaan umat, tidak hanya dalam bidang spiritual, tetapi juga pendidikan, dan sosial. Pengalaman historis menunjukkan bahwa ketika masjid mampu

---

<sup>12</sup> Kudus et al., "Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial Dan Keagamaan."

berperan sebagai pusat komunitas, maka tingkat keterlibatan masyarakat akan meningkat signifikan.<sup>13</sup>

Di sektor pendidikan, masjid dapat menghidupkan kembali TPA, kajian ilmiah, dan pelatihan literasi yang mencakup literasi keagamaan, digital, dan kewargaan. Peran sosial masjid dapat diwujudkan melalui kegiatan kemanusiaan, gotong royong, hingga layanan kesehatan. Yang tak kalah penting adalah membangun inklusivitas, di mana masjid menjadi ruang aman bagi perempuan, pemuda, dan kelompok marjinal untuk terlibat aktif dalam kegiatan, sebagaimana semangat Rasulullah saw. yang menjadikan masjid sebagai ruang bersama. Dengan demikian, rekonstruksi peran masjid bukan hanya wacana, tetapi langkah nyata yang menuntut komitmen kolektif.

Langkah awal yang dilakukan untuk menghidupkan kembali fungsi pendidikan di masjid adalah melalui pembinaan dasar kepada siswa. Kegiatan bermain games edukatif tidak hanya bertujuan untuk menarik minat anak-anak, tetapi juga menjadi strategi untuk membangun kenyamanan mereka berada di lingkungan masjid. Aktivitas ini secara langsung menjawab temuan wawancara, khususnya terkait peningkatan pemahaman anak-anak mengenai etika saat berada di masjid. Setelah mereka mulai merasa nyaman, peneliti memberikan pembelajaran tentang tata cara Wudu dan salat Duha yang disertai penjelasan adab berada di masjid. Pendekatan ini menjadi indikator keberhasilan awal karena siswa mampu mempraktikkan Wudu dan salat secara mandiri serta menunjukkan perubahan perilaku, seperti tenang dan tertib selama kegiatan berlangsung.

Pada akhir kegiatan, evaluasi dilakukan melalui pertanyaan lisan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka meningkat. Sebagian besar siswa mampu mengingat kembali materi yang diajarkan, sehingga menunjukkan adanya capaian kognitif. Selain itu, antusiasme mereka untuk mengikuti kegiatan hingga selesai dan respon positif terhadap apresiasi yang diberikan menunjukkan adanya peningkatan kedekatan emosional dengan masjid. Kemudian peneliti mengapresiasi siswa dengan hadiah menarik sehingga mereka terhibur. Dengan demikian, kegiatan PkM ini bukan hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga menjadi langkah konkret dalam mengatasi kendala pembinaan akhlak yang sebelumnya ditemukan pada wawancara..

---

<sup>13</sup> Naura Azifa et al., "Peran Mesjid Dalam Meningkatkan Akses Pendidikan Bagi Masyarakat: Solusi Untuk Tantangan Zaman," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 01–10, <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.211>.



Gambar 2. Belajar Berwudu

Pada gambar 2 di atas, peneliti melakukan aktivitas belajar wudu yaitu dengan melibatkan beberapa siswa sekolah dasar. Mereka tampak berbaris di area tempat wudu, mengikuti penjelasan yang telah peneliti berikan. Peneliti terlebih dahulu menunjukkan urutan membasuh anggota tubuh dengan benar, sementara para siswa memperhatikan dan menirukan setiap langkah dengan tekun. Suasana terlihat tertib dan penuh antusiasme, memperlihatkan proses pembelajaran ibadah yang sederhana namun bermakna. Melalui kegiatan ini, para siswa tidak hanya mempraktikkan tata cara wudu, tetapi juga belajar tentang kedisiplinan dan kemandirian.



Gambar 3. Salat Duha



Dari gambar 3 di atas, para siswa diarahkan untuk bersiap-siap, siswa perempuan diarahkan menggunakan mukena dan siswa laki-laki diarahkan menggunakan peci lalu membantu mereka untuk menggelar sajadah di lanjut dengan meluruskan Shaf untuk laki-laki di depan dan perempuan di belakang. Setelah semuanya rapi dilanjutkan dengan memberi arahan untuk memulai melaksanakan praktek salat Duha mulai dari niat salat Duha sampai salam, dan setelah itu kami mengajarkan doa setelah salat Duha.



Gambar 4. Lomba Azan



Gambar 5. Lomba Surah Pendek



Gambar 6. Peserta Lomba

Kemudian pada hari terakhir Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), seluruh pelaku PkM menyelenggarakan beberapa perlombaan bersama seluruh peserta PkM yang meliputi lomba azan yang diikuti siswa kelas 1–3 SD, lomba membaca surah pendek bagi siswa kelas 4–6 SD, serta lomba mewarnai untuk siswa kelas 1 SD. Kegiatan ini sebagai langkah konkret peneliti untuk memulai rekonstruksi masjid

dari hal hal sederhana. Sehingga dengan perlahan masyarakat akan memahami bahwa masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi wadah untuk berbagai aktivitas bermanfaat lainnya.

Pembelajaran wudu dan salat Duha membantu menanamkan adab, kedisiplinan, serta kebersihan sehingga menjawab masalah kesiapan etika anak di masjid. Permainan edukatif Islami membuat anak merasa nyaman belajar di masjid, sehingga menguatkan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan. Lomba azan menghidupkan suasana masjid sebagai pusat syiar dan menarik minat anak untuk kembali datang. Lomba surah pendek memperkuat peran masjid sebagai tempat pendidikan Al-Qur'an yang aktif. Dengan demikian, seluruh kegiatan berkontribusi langsung pada rekonstruksi fungsi masjid agar kembali menjadi pusat pendidikan dan pembinaan akhlak.

### **Tantangan dan Strategi**

Tantangan utama dalam merealisasikan rekonstruksi peran masjid tidak hanya bersumber dari faktor struktural seperti keterbatasan sumber daya manusia, birokrasi takmir yang kaku, atau apatisme masyarakat, tetapi juga dari dinamika sosial. Berdasarkan wawancara dengan salah satu jamaah Masjid Baiturrahim, muncul persoalan terkait interaksi antara pengurus masjid dan anak-anak.<sup>14</sup>

Narasumber menilai bahwa masjid seharusnya tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan dan pembinaan akhlak. Namun, kenyataannya di lapangan, anak-anak sering kali dianggap "orang dewasa" oleh pengurus sehingga mereka dituntut untuk berperilaku sempurna di dalam masjid. Hal ini menimbulkan situasi yang kurang ramah anak, misalnya anak-anak dibentak ketika berlari atau kurang menjaga kebersihan. Sehingga membuat pendidik yang sekolahnya berada didekat masjid enggan membawa siswa untuk belajar didalam area masjid kecuali untuk kelas 5 dan 6 SD yang sudah memasuki tahap mengerti mengenai adab di masjid.

Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam pemahaman fungsi masjid sebagai ruang pembinaan yang inklusif. Pendidikan di masjid bagi anak-anak di lingkungan tersebut belum berjalan optimal, sedangkan kegiatan yang ada lebih berfokus pada jamaah dewasa, seperti pengajian malam Selasa dan Kamis. Faktor kebersihan juga menjadi kendala; petugas kebersihan merasa keberatan jika anak-anak datang dalam kondisi belum siap, karena khawatir merusak kebersihan yang telah dijaga sejak subuh.

Mengatasi tantangan ini memerlukan strategi adaptif yang tidak hanya mengandalkan perbaikan manajemen, tetapi juga perubahan pendekatan interaksi. Kolaborasi antara takmir, guru, dan orang tua menjadi krusial untuk menanamkan etika beribadah kepada anak-anak sejak dini tanpa menghalangi akses mereka ke masjid. Program orientasi ramah anak, pelatihan akhlak, serta pelibatan remaja masjid dalam menjaga kebersihan dapat menjadi langkah awal. Digitalisasi informasi dan koordinasi juga berpotensi memperkuat sinergi ini, sehingga masjid

---

<sup>14</sup> Rustam Gorat, Effendi and Waizul Qarni, "Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam," *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2025): 429–40, <https://doi.org/10.37092/khabar.v7i1.1190>.



dapat kembali menjadi pusat pembinaan umat yang dinamis, inklusif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.



Gambar 7. Siswa SD Swasta IT Raudhatul Ilmi

## KESIMPULAN

Masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan kegiatan sosial pada hakikatnya memiliki peran strategis dalam pembinaan umat. Berdasarkan hasil pengabdian dan wawancara di Masjid Baiturrahim, Desa Nogorejo, terlihat bahwa masjid masih memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pendidikan Islam, khususnya bagi anak-anak. Namun, pelaksanaannya belum optimal karena terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan kesiapan etika anak-anak ketika berada di masjid, serta kekhawatiran pengurus terkait masalah kebersihan.

Kegiatan PkM yang dilaksanakan menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang ramah anak melalui permainan edukatif, pembelajaran Wudu, salat Duha, dan penanaman adab, serta penyelenggaraan lomba di masjid mampu meningkatkan motivasi, pengetahuan, dan kedekatan emosional siswa dengan masjid. Program-program ini membuktikan bahwa masjid dapat menjadi ruang belajar yang efektif apabila dikelola dengan pendekatan yang inklusif dan bersinergi dengan sekolah maupun masyarakat.

Dengan demikian, rekonstruksi peran masjid pada era modern memerlukan manajemen yang profesional, pola interaksi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan anak-anak, serta peningkatan keterlibatan jamaah dalam mendukung kegiatan pendidikan dan sosial. Upaya kolaboratif antara takmir, pendidik, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci agar masjid kembali berfungsi sebagai pusat transformasi spiritual, sosial, dan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Moh, Kholiq Hasan, Kamila Adnani, and Moh Mahbub. "Kontruksi Pemikiran Keagamaan Tentang Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Penceramah Di

- Masjid Agung Surakarta Dan Sukoharjo IAIN Surakarta Abstrak Kata Kunci :  
Konstruksi Pemikiran Keagamaan , Nasionalisme , Penceramah , Masjid  
Agung . Author Correspondence Em” 18, no. 2 (2018): 481–500.
- Alpianor Alpianor, and Surawan Surawan. “Transformasi Karakter Religius  
Remaja Melalui Pendidikan Keagamaan Di Masjid Siti Watah.” *IHSANIKA :  
Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 338–47.  
<https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.3017>.
- Ardiansyah, Adistya Eka Sis. “Masjid Al-Ikhlas Kelurahan Barend Kota Malang  
Sebagai Pusat Peradaban Dan Kemakmuran Perspektif Konstruksi Sosial.”  
*Asketik* 7, no. 1 (2023): 63–88. <https://doi.org/10.30762/asketik.v7i1.1037>.
- Gorat, Effendi, Rustam, and Waizul Qarni. “Jurnal Khabar: Komunikasi Dan  
Penyiaran Islam.” *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 1  
(2025): 429–40. <https://doi.org/10.37092/khabar.v7i1.1190>.
- Hidayat, Rahmat. “Penerapan Kegiatan Praktek Dalam Pengenalan Tata Cara  
Berwudhu Pada Anak Usia Dini.” *JUMPER: Journal of Educational  
Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2022): 1–6.  
<https://doi.org/10.56921/jumper.v1i1.27>.
- Ikhwan, Afiful. “Optimalisasi Peran Masjid Dalam Pendidikan Anak: Perspektif  
Makro Dan Mikro.” *Edukasi* 01, no. 01 (2013): 6–7.
- Kudus, Ruhul, Irfan Irfan, Fatkhul Ulum, Enung Maria, and Mardhiana Jamal.  
“Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial Dan Keagamaan.”  
*Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas* 1, no. 3 (2024): 187–94.  
<https://doi.org/10.53088/tintamas.v1i3.1295>.
- Maisaroh, Ima, Suja’i, and Ma’zumi. “Revitalisasi Masjid Dalam Generasi Muda  
Menyongsong Bonus Meuju Indonesia Emas.” *Jurnal Review Pendidikan Dan  
Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 1435–41.  
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21041>.
- Mulyono. “Mulyono, Rekonstruksi Peran Dan Fungsi.” *Rekonstruksi Peran Dan  
Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam* 07, no. 01 (2017):  
1–20. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/555>.
- Nafi’an, Muhammad Nafi’an. “Penerapan Fungsi Masjid Dalam Mengoptimalkan  
Siyar Dakwah Pada Masjid Al Badar Di Kecamatan Sidoarjo.” *ULIL ALBAB :  
Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 4, no. 1 (2024): 120–35.  
<https://doi.org/10.56799/jim.v4i1.6331>.
- Naura Azifa, Sri Wahyuni, Aliza Aliza, Badri Badri, and Wismanto Wismanto.  
“Peran Mesjid Dalam Meningkatkan Akses Pendidikan Bagi Masyarakat :  
Solusi Untuk Tantangan Zaman.” *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam  
Dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 01–10. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.211>.
- Purwaningrum, Septiana. “Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan  
Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan.” *INOVATIF:  
Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (2021): 96–  
116.
- Umah, Khurul Aimmatul, and Avif Alfiah. “Rekonstruksi Peran Dan Fungsi  
Masjid Sebagai Ruang Publik.” *Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics* 6,  
no. 2 (2023): 175–90. <https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v6i2.2206>.